

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi seperti sekarang ini, semakin tinggi tuntutan disegala bidang. Didunia perekonomian jika perusahaan tidak cepat dalam mengikuti perubahan maka perusahaan tersebut akan dengan mudah mengalami kepailitan. Untuk mengikuti perubahan tentunya perusahaan butuh penambahan modal untuk mendorong kinerja operasionalnya, salah satu caranya adalah dengan mendaftarkan perusahaan ke pasar modal untuk menawarkan kepemilikan dalam bentuk investasi ke publik.

Di Indonesia salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pasar modal adalah sektor pertanian. Hal ini karena Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar mata pencaharian masyarakat Indonesia bergerak dibidang pertanian sehingga menjadikan sektor ini sebagai salah satu sumber penting terhadap perekonomian Indonesia. Dan sebagian besar kondisi wilayah indonesia sangat mendukung, seperti memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, selain itu kondisi alam yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan rata-rata curah hujan per tahun yang cukup tinggi. Dalam sektor pertanian terdapat 6 sub sektor lainnya yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perkebunan. Salah satu sub sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam mendukung penghasilan devisa negara yang memberi kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia adalah sub sektor perkebunan.

Sektor pertanian di Indonesia perlu terus dikembangkan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan teknologi. Salah satu Produksi hasil perkebunan berperan penting dalam pembangunan, terutama untuk memenuhi konsumsi pangan masyarakat.

Peran sub sektor perkebunan dalam memajukan perekonomian bangsa yaitu, suatu perkebunan ternyata mampu menyediakan kebutuhan bahan pangan, bahan baku untuk industri dan memberikan lapangan pekerjaan di masa kini maupun di masa datang. Sub sektor perkebunan merupakan sektor yang menjadi andalan Indonesia untuk mendapatkan devisa dari luar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia secara umum dan para petani pekebun secara khusus. Kondisi persaingan bisnis saat ini, dibutuhkan keunggulan yang digunakan sebagai senjata bagi para perusahaan untuk bersaing, berupa produk berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu, dan tentu teknologi yang

semakin canggih. Namun untuk memenuhi semua itu, perusahaan membutuhkan asupan dana yang tidak sedikit. Hal ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan dana perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, karena tujuan dari perusahaan adalah mencapai laba yang optimal.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal untuk berbagai instrumen keuangan yang dapat diperjualbelikan baik dalam bentuk utang atau modal sendiri. Melalui BEI, para investor dapat melihat daftar perusahaan tercatat yang tiap tahun semakin meningkat dan melihat perubahan harga saham tiap perusahaan yang dapat dijadikan petunjuk bagi para investor untuk melakukan transaksi terkait jual beli saham. Terdapat 555 perusahaan *Go Public* dari berbagai macam sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor yang terdaftar meliputi sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan, infrastruktur utilitas dan transportasi, keuangan, perdagangan jasa dan investasi.

Pasar modal menurut Fahmi (2015:48) [1], merupakan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Menerbitkan saham adalah salah satu cara alternatif bagi perusahaan ketika memutuskan mencari dana untuk perusahaan. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik apalagi sangat penting bagi perusahaan yang telah *go public* yang dituntut untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan dan sangatlah dipengaruhi oleh kekuatan pasar itu sendiri, harga saham sifatnya berubah-ubah atau berfluktuasi setiap saat dan selalu mengalami pasang surut tergantung oleh banyaknya penawaran dan permintaan atas saham tersebut serta beberapa faktor lain yang mempengaruhinya. Namun, pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan harga saham itu sendiri. Contohnya kondisi perusahaan sangat berpengaruh terhadap harga dan volume perdagangan saham, jika perusahaan tersebut mengalami peningkatan, maka secara otomatis harga dan volume perdagangan saham akan meningkat, selain itu harga saham juga dipengaruhi oleh tingkat dividen, tingkat inflasi, dan tingkat sukubunga.

Volume perdagangan saham juga dipengaruhi oleh beberapa faktor selain faktor saham itu sendiri, juga faktor jumlah saham. Semakin besar jumlah saham yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, maka volume perdagangan saham semakin

besar pula. Jumlah saham yang beredar dapat berubah dengan berbagai cara antara lain, dengan melakukan *company listing*, pembagian saham bonus, pemberian dividen saham, konversi dari obligasi konversi, penggunaan hak opsi, penawaran serta dengan melakukan *stock split*.

Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten di mata investor atau calon investor.

Suatu perusahaan dalam menghadapi persaingan tentunya akan memperhatikan kinerja keuangannya yang dianggap sangat penting. Melalui kinerja keuangan suatu perusahaan maka akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dengan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini adalah rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR), rasio aktivitas yaitu *Total Asset Turnover* (TATO), dan rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE).

Menurut Arifin (2001) [2], faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu: pertama, faktor non keuangan misalnya berupa pergerakan harga tren saham, yang digunakan investor untuk pengambilan keputusan membeli ataupun menjual saham. Kedua, faktor keuangan berupa informasi-informasi di dalam laporan keuangan, misalnya likuiditas, aktivitas dan profitabilitas. Informasi keuangan tersebut yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang akan dijadikan acuan dari nilai saham di mata investor. Ketiga, faktor eksternal yang merupakan hal-hal yang terjadi di luar perusahaan seperti kenaikan tingkat suku bunga yang mengakibatkan ketidakpastian pasar, terjadinya inflasi dan deflasi yang mengakibatkan ketidakpastian daya beli masyarakat, keadaan keamanan suatu negara, kebijakan pemerintah dan kondisi sosial politik.

Dilihat dari faktor keuangan, rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas dapat diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). Kasmir (2018:134) [3] menerangkan bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan rasio ini kita dapat

mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam melunasi kewajiban hal ini mengindikasikan resiko likuidasi semakin kecil dan berakibat semakin kecil resiko yang harus ditanggung investor. Nilai CR meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, dengan demikian ketika CR tinggi maka nilai perusahaan semakin baik dan direspon positif oleh investor sehingga harga saham akan naik.

Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan *Total Asset Turnover*. Wiagustini (2014:86) [4] menyatakan rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas usahanya sehingga bisa bertahan hidup dan berkembang secara sendiri atau mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turnover* (TATO). TATO menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapat laba (Sartono, 2014:120) [5]. Pemilihan TATO untuk mewakili rasio aktivitas, karena nilai TATO yang semakin besar menunjukkan bahwa penjualan meningkat. Dengan demikian harapan untuk memperoleh laba juga diharapkan akan mengalami peningkatan. Jika nilai penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan berdampak pada harga saham yang tinggi.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut (Kasmir, 2018:204) [3]. Dengan kata lain, ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE ini merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya. Semakin tinggi nilai ROE mengindikasikan semakin efektif manajemen dalam mengelola dana investasi, maka nilai perusahaan akan semakin baik dan direspon positif oleh investor sehingga harga saham akan naik.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Harga saham pada perusahaan ini ada yang mengalami kenaikan dan ada

juga yang mengalami penurunan dari harga saham yang beredar di Pasar Bursa pada periode 2015-2018.

Keterkaitan rasio-rasio keuangan dengan kenaikan atau penurunan harga saham seperti yang sudah dijabarkan diatas ternyata masih belum sesuai dengan praktik yang ada.

Fenomena yang terjadi didalam pasar modal ternyata berbeda dengan teori rasio keuangan yang ada. Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa CR yang semakin tinggi berarti semakin tinggi pula harga sahamnya, begitu pula dengan ROE, ROE yang semakin tinggi berarti harga sahamnya pun akan semakin tinggi dan begitu pun dengan TATO semakin tinggi TATO berarti semakin tinggi pula harga sahamnya. Maka untuk mengetahui besarnya nilai CR, TATO dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan periode 2015 – 2018, dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Fenomena *Current Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan**  
**Periode 2015 – 2018**

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Current Ratio	Harga Saham
1	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	2015	92,49	1.825
			2016	143,01	1.585
			2017	163,24	1.165
			2018	166,71	915
2	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	2015	70,00	284
			2016	58,17	274
			2017	50,31	187
			2018	59,22	153
3	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2015	110,32	510
			2016	108,88	496
			2017	115,32	426
			2018	103,31	372
4	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	2015	222,1	1.535
			2016	245,91	1.525
			2017	552,26	1.150
			2018	465,69	1.145
5	PALM	Provident Agro Tbk.	2015	22,55	480
			2016	320,91	400
			2017	65,08	298
			2018	150,24	290
6	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	2015	127,00	1.990
			2016	127,66	2.030
			2017	115,18	2.320

			2018	91,85	2.280
7	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	2015	93,58	486
			2016	124,68	595
			2017	108,64	545
			2018	90,00	328
8	SMAR	Smart Tbk.	2015	107,91	2.995
			2016	134,58	4.000
			2017	135,53	4.090
			2018	150,00	4.120
9	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	2015	138,09	1.855
			2016	136,69	1.790
			2017	436,25	1.195
			2018	528,00	1.030

Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa *current ratio* (CR) dan harga saham mengalami fluktuasi. Pada perusahaan ANJT di tahun 2016, 2017 dan 2018, CR mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan BWPT di tahun 2018, CR mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan DSNG di tahun 2017, CR mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan LSIP di tahun 2016 dan 2017, CR mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan PALM ditahun 2016 dan 2018, CR mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan SGRO di tahun 2017, CR mengalami penurunan sedangkan harga sahamnya naik. Pada perusahaan SSMS di tahun 2017 dan 2018, CR mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan SSMS ditahun 2018, CR mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan.

Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan ketika CR mengalami kenaikan maka harga saham juga akan meningkat karena investor melihat kemampuan manajerial dalam mengolah aktiva lancarnya untuk memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan dengan angka CR yang tinggi sehingga meningkatkan permintaan saham dan menaikkan harga saham.

Menurut Indra Setyawan (2014) [6] dan Haslita Nisa (2018) [7] *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Puput Novitasari (2015) [8] yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 1.2**  
**Fenomena Total Asset Turnover Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan**  
**Periode 2015 – 2018**

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Total Asset Turnover	Harga Saham
1	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	2015	26,78	1.825
			2016	25,60	1.585
			2017	28,19	1.165
			2018	25,19	915
2	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	2015	15,22	284
			2016	15,64	274
			2017	18,82	187
			2018	19,08	153
3	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2015	56,35	510
			2016	45,83	496
			2017	59,97	426
			2018	40,56	372
4	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	2015	47,35	1.535
			2016	40,68	1.525
			2017	48,09	1.150
			2018	40,05	1.145
5	PALM	Provident Agro Tbk.	2015	22,28	480
			2016	30,30	400
			2017	26,35	298
			2018	22,42	290
6	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	2015	41,12	1.990
			2016	35,00	2.030
			2017	43,48	2.320
			2018	35,56	2.280
7	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	2015	43,65	486
			2016	44,66	595
			2017	46,74	545
			2018	40,93	328
8	SMAR	Smart Tbk.	2015	151,23	2.995
			2016	113,81	4.000
			2017	129,10	4.090
			2018	127,57	4.120
9	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	2015	33,98	1.855
			2016	38,01	1.790
			2017	33,16	1.195
			2018	32,85	1.030

Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) dan harga saham mengalami fluktuasi. Pada perusahaan ANJT di tahun 2017, TATO mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan BWPT di tahun 2016, 2017 dan 2018, TATO mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan DSNG di tahun 2017, TATO mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan LSIP di tahun 2017, TATO mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan PALM di tahun 2016, TATO mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan SGRO di tahun 2016, TATO mengalami penurunan sedangkan harga sahamnya naik. Pada perusahaan SIMP di tahun 2017, TATO mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan SMAR di tahun 2016 & 2018, TATO mengalami penurunan sedangkan harga sahamnya naik. Pada perusahaan SSMS di tahun 2016, TATO mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan.

Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan ketika TATO mengalami kenaikan maka harga saham juga akan meningkat karena investor melihat kemampuan manajerial dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan dengan angka TATO yang tinggi sehingga meningkatkan permintaan saham dan menaikkan harga saham.

Menurut Endah Sriwahyuni, Rishi Septa Saputra (2017) [9] dan Salma Bela Megawati (2018) [10] *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu, Zahroh Z.A (2016) [11] yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *total asset turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



**Tabel 1.3**  
**Fenomena *Return on Equity* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan**  
**Periode 2015 – 2018**

No	Kode	Perusahaan	Tahun	Return On Equity	Harga Saham
1	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	2015	-2,42	1.825
			2016	2,60	1.585
			2017	11,87	1.165
			2018	-0,13	915
2	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	2015	-2,75	284
			2016	-6,35	274
			2017	-3,03	187
			2018	-7,98	153
3	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	2015	11,09	510
			2016	8,52	496
			2017	17,36	426
			2018	12,30	372
4	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	2015	8,5	1.535
			2016	7,77	1.525
			2017	9,28	1.150
			2018	4,05	1.145
5	PALM	Provident Agro Tbk.	2015	-3,27	480
			2016	9,43	400
			2017	4,34	298
			2018	-6,91	290
6	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	2015	7,94	1.990
			2016	12,81	2.030
			2017	7,39	2.320
			2018	1,60	2.280
7	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	2015	1,89	486
			2016	3,72	595
			2017	3,42	545
			2018	-1,0	328
8	SMAR	Smart Tbk.	2015	-5,1	2.995
			2016	25,51	4.000
			2017	10,21	4.090
			2018	4,90	4.120
9	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	2015	18,95	1.855
			2016	17,13	1.790
			2017	18,90	1.195
			2018	30,41	1.030

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah oleh peneliti)

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa *Return on Equity* (ROE) dan harga saham mengalami fluktuasi. Pada perusahaan ANJT di tahun 2016 dan 2017, ROE mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan BWPT di tahun 2016 dan 2018, ROE mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan DSNG di tahun 2017 ROE mengalami kenaikan sedangkan harga sahamnya mengalami penurunan. Pada perusahaan LSIP di tahun 2016 dan 2017, ROE mengalami kenaikan sedangkan harga saham mengalami penurunan. Pada perusahaan PALM di tahun 2016, ROE mengalami kenaikan sedangkan harga saham mengalami penurunan. Pada perusahaan SGRO di tahun 2017, ROE mengalami penurunan sedangkan harga sahamnya mengalami kenaikan. Pada perusahaan SMAR di tahun 2017 dan 2018, ROE mengalami penurunan sedangkan harga saham mengalami kenaikan. Dan pada perusahaan SSMS di tahun 2017 dan 2018, ROE mengalami kenaikan yang sangat drastis sedangkan harga saham mengalami penurunan.

Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan ketika ROE mengalami kenaikan maka harga saham juga akan meningkat karena investor melihat kemampuan manajerial dalam mengatur modal dan saham yang diinvestasikan menjadi laba sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan dengan angka ROE yang tinggi sehingga meningkatkan permintaan saham dan menaikkan harga saham.

Indra Setyawan (2014) [6] dalam penelitiannya menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Endah Sriwahyuni, Rishi Septa Saputra (2017) [9] yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah subsektor perkebunan. Yang mana produksi hasil perkebunan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk memenuhi konsumsi pangan masyarakat.

Peran sub sektor perkebunan dalam memajukan perekonomian bangsa yaitu, suatu perkebunan ternyata mampu menyediakan kebutuhan bahan pangan, bahan baku untuk industri dan memberikan lapangan pekerjaan di masa kini maupun di masa datang.

Harga saham pada perusahaan di dalam industri ini seharusnya cukup kuat dan stabil, namun seperti yang telah dipaparkan sebelumnya ternyata industri ini memiliki data – data harga saham yang fluktuatif dan menurun, sehingga menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya terhadap *current ratio*, *total asset turnover* dan *return on equity* terhadap harga saham. Diantaranya pengaruh *current ratio* terhadap harga saham

menurut Indra Setyawan (2014) [6] dan Haslita Nisa (2018) [7] *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Puput Novitasari (2015) [8] yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Endah Sriwahyuni, Rishi Septa Saputra (2017) [9] dan Salma Bela Megawati (2018) [10] *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu, Zahroh Z.A (2016) [11] yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *total asset turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan Indra Setyawan (2014) [6] dalam penelitiannya menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Endah Sriwahyuni, Rishi Septa Saputra (2017) [9] yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Dari latar belakang penelitian diatas dengan uraian teori dan pernyataan sebelumnya, dapat digunakan untuk dianalisa lebih lanjut mengenai keterkaitan antara rasio keuangan terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Return on Equity (ROE)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2015-2018”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

### 1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Harga saham yang tidak stabil
2. Tingkat *Current Ratio* perusahaan sub sektor perkebunan dari tahun 2015 – 2018 cenderung fluktuatif.
3. Tingkat *Total Asset Turnover* perusahaan sub sektor perkebunan dari tahun 2015 – 2018 cenderung fluktuatif.
4. Tingkat *Return On Equity* perusahaan sub sektor perkebunan dari tahun 2015 – 2018 cenderung fluktuatif.

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun pembatasan masalah terkait penelitian ini yaitu,

variabel dependen (Y) yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Sedangkan variabel independen (X) yaitu: variabel X1 adalah *Current Ratio* (CR), variabel X2 adalah *Total Asset Turnover* (TATO) dan variabel X3 adalah *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini hanya mengambil sampel dari perusahaan sub sector perkebunan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2015-2018.

### 1.2.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018?
3. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018?
4. Apakah *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi tambahan terkait kegunaan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Equity* (ROE) agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja. Dan diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi keuangan yang memenuhi kriteria laporan keuangan yang baik yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi.

#### 2. Bagi Investor

Sebagai salah satu informasi terkait penilaian untuk pengambilan keputusan investasi. Dan diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan investor mengenai informasi keuangan sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin terjadi sebagai akibat dari pembelian saham.

#### 3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa. Diharapkan peneliti di masa yang akan datang dapat menambahkan variabel lain selain *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Equity* (ROE) yang dapat mempengaruhi harga saham.